

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-KHAIRAAT PAKULI KABUPATEN SIGI

Abdul Rasyid

Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi
abdulrasyid@gmail.com

Abstrak:

Salah satu tujuan dari pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah adalah pemberian pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan kepada peserta didik serta mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah. Kenyataannya, setelah ditelusuri, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi menghadapi beberapa problematika. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif, selanjutnya untuk memperoleh data sesuai dengan permasalahan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli antara lain; 1) Problematika Peserta Didik, 2) Problematika Tenaga tenaga pengajar SKI, 3) Problematika Fasilitas dan Sarana prasarana, 4) Problematika Waktu atau Jam Pelajaran sangat singkat, 5) Pandangan Negatif terhadap Mata Pelajaran SKI, 6) Problematika dominasi Pengetahuan Aspek Kognitif dalam pembelajaran SKI, 7) Problematika Metode Pembelajaran yang monoton.

Abstract:

The aim of learning SKI in Madrasah Tsanawiyah is the provision of knowledge about Islamic history and culture to students and taking lessons, values and meanings contained in history. In fact, after being traced, learning Islamic Cultural History in the Al-Khairaat Pakuli Madrasahs of Sigi District faces several problems. The research method used is a qualitative approach, then to obtain data in accordance with the problems, data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the forms of problematic learning about the history of Islamic culture in Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli are; 1) Student Participation Problems, 2) Problems in SKI Teaching Staff, 3) Facilities and Infrastructure Problems, 4) Time or Lesson Hours Problems are very short, 5) Negative Views on SKI Subjects, 6) Domination Problems in Cognitive Aspects of Learning SKI, 7) Problems in Learning Methods that are monotonous.

Kata Kunci: Problematika, Sejarah Kebudayaan Islam

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan.

Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama tentunya banyak mengajarkan pelajaran keagamaan dibandingkan sekolah umum lainnya. Di antara pelajaran keagamaan tersebut adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari Pendidikan Agama. Memang bukan satu-satunya faktor yang

menentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, maka berdasarkan dari hasil pengamatan awal Penulis di Madrasah Tsanawiyah Pakuli, usaha yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan tersebut adalah menyusun perangkat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain; menyusun silabus, menyusun RPP berbasis KTSP, menyusun Program Tahunan, Program Semester, dan menyusun Distribusi Alokasi Waktu. Dalam proses pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Pakuli guru hanya menerapkan beberapa macam metode pembelajaran dan juga pendekatan yang sesuai dengan materi dan guru memberikan rangsangan kepada siswanya tentang faedah-faedah dan kegunaan dari mata pelajaran yang diberikan.

Namun beberapa problematika yang muncul terkait peranan serta efektivitas pembelajaran di Madrasah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kehidupan keberagaman masyarakat dipertanyakan. Tidak terkecuali pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi.

Kenyataannya, setelah ditelusuri, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi menghadapi beberapa problematika, antara lain; Munculnya *stereotip* bahwa materi Sejarah Kebudayaan Islam berisikan cerita masa lalu menyebabkan materi pelajaran tersebut kurang diminati oleh peserta didik. Mata pelajaran sejarah justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh peserta didik maupun oleh pendidik. Waktu yang disediakan terbatas, ini terbukti dengan jam pelajaran untuk Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah hanya mendapat porsi 2 jam/minggu, sedang materi begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan keperibadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya.

Problema lain, materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif). Dalam implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif; kurang mengakomodasikan kebutuhan afektif.

KAJIAN TEORITIS

Gambaran Umum Sejarah Kebudayaan Islam

Pemahaman mengenai sejarah kebudayaan Islam baik dari sisi konsep dan komponennya menjadi prasyarat mutlak bagi guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pemahaman yang memadai tentang sejarah tersebut sangat dibutuhkan sebelum seorang guru mengajarkannya kepada siswa di ruang belajar. Guru itu akan mempunyai kapasitas yang besar untuk mengelola mata pelajaran tersebut dan pembelajarannya di kelas dengan baik. Dia bisa mengemas pembelajaran SKI dengan cara yang menarik dan menyajikannya dengan tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran itu dan kebutuhan serta kondisi siswa. Guru cukup

mempersiapkan bahan-bahan yang berupa sejarah kebudayaan Islam dan membiarkan atau lebih tepatnya membimbing siswanya untuk membangun sendiri wawasan dan kesadaran sejarahnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran umum Sejarah Kebudayaan Islam, akan dijelaskan sebagai berikut:

Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Disiplin Ilmu

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri, sejarah menuntut ketekunan dan keahlian orang yang mempelajari dan mengembangkannya. Orang yang tekun dan ahli mempelajari sejarah disebut sejarawan. Profesi atau ahli ini dalam bahasa Arab disebut *muarrikh*; kata ini merupakan kata jadian dari *tarikh* yang berarti tanggal dan karena itu makna *muarrikh* secara etimologis adalah orang yang ahli dalam masalah penanggalan peristiwa atau kejadiannya. Sedangkan dalam bahasa Inggris, sejarawan identik dengan historian yang dari segi bahasa berarti orang yang mengetahui dan bijaksana. Tugas mereka tidak hanya mencatat dan mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta historis secara obyektif semata, melainkan juga menemukan makna dari peristiwa bersejarah tersebut untuk perbaikan sejarah masa kini dan mendatang.

Ada beberapa karakteristik yang sekaligus menjadi komponen utama sejarah sebagai sebuah disiplin itu: (M. Hanafi, 2012: 47)

a. Memiliki obyek material

Sejarah termasuk bagian disiplin ilmu yang mandiri karena ia mempunyai obyek material yang bisa dipelajari. Obyek material sejarah adalah pengetahuan atau informasi faktual mengenai peristiwa dan kejadian penting dalam kurun waktu tertentu. Lebih rinci lagi, komponen dari obyek material adalah subyek, obyek, dan relasi antara subyek dengan obyek. Subyek sejarah adalah manusia yang mengetahui dan mengalami suatu peristiwa; obyek sejarah adalah peristiwa tersebut; hubungan antara pelaku dan peristiwa juga menjadi materi dasar sejarah sebagai ilmu. Oleh karena sejarah mempelajari pengalaman dan peristiwa nyata, maka disiplin ini tergolong ke dalam ilmu empiris.

b. Memiliki obyek formal

Obyek formal adalah cara pendekatan dan metode yang dipakai atas obyek material yang sedemikian khas, sehingga mencirikan atau

mengkhususkan bidang kegiatan yang bersangkutan. Jika cara pendekatan itu “logis,” “konsisten,” dan “efisien,” maka dihasilkanlah “sistem filsafat.” Oleh karena itu, ilmu ini melahirkan filsafat sejarah atau sejarah ilmu sejarah yang lebih dikenal dengan nama *historiography*. Obyek formal juga identik dengan kekhasan metode yang dipakai untuk menemukan, menggali, dan menemukan data dengan teknik observasi, klasifikasi, dokumentasi sebelum usaha interpretasi dan rekonstruksi masa lampau dilakukan. Metode dan proses penelitian sejarah diawali dengan heuristics, yaitu pencarian dan pengumpulan data-data faktual yang berhubungan dengan peristiwa penting. Pencarian data-data ini juga didorong oleh banyak faktor, salah satunya adalah masalah makna dan kejernihan faktanya.

c. Sistematis

Dengan landasan metode, sejarah sebagai kisah ditulis secara sistematis. Hubungan antar bab dan hubungan antar sub bab pada setiap bab disusun secara kronologis, sehingga uraian secara keseluruhan bersifat diakronis (memanjang menurut alur waktu). Untuk mengetahui hubungan-hubungan kronologis seperti itu dibutuhkan prosedur *inquiry*, yaitu pencarian dan penemuan fakta dan makna sejarah. Uraian sistematis akan menunjukkan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain yang bersifat kausalitas (hubungan sebab-akibat), karena sejarah merupakan suatu proses. Hal itu berarti kausalitas adalah hukum sejarah. Penulisan sejarah bisa bersifat tematis dan sinkronis, artinya sejarah sebagai ilmu bisa disusun berdasarkan tema dan konteks sosial terjadinya peristiwa itu tetapi unsur utama sejarah (*historical mindedness*), yaitu pentingnya waktu sebelum dan sesudah peristiwa itu terjadi harus diperhatikan.

d. Teoritis

Sejarah sebagai ilmu juga memiliki teori, yaitu teori sejarah. Selain menggunakan metode dan teori sejarah, penulisan sejarah ilmiah dituntut untuk menggunakan pendekatan multidimensional (*interdisipliner*), yaitu penerapan konsep dan teori ilmu-ilmu sosial (antropologi, sosiologi, budaya, agama, ekonomi, politik, dll.) yang relevan dengan masalah sejarah yang dipelajari. Pendekatan ilmiah itu perlu dilakukan karena tulisan sejarah ilmiah harus bersifat deskriptif-analisis. Teori digunakan untuk mempertajam daya analisis, sehingga diperoleh kejelasan

mengenai berbagai hal, termasuk makna peristiwa.

e. Filosofis.

Filsafat adalah landasan berpikir untuk menegaskan kebenaran ilmu. Pemikiran filsafat, khususnya logika berpikir dapat meningkatkan kualitas pengetahuan manusia. Oleh karena itu, sejarah sebagai ilmu juga memiliki filsafat sejarah. Perspektif filsafat itu digunakan untuk mencapai dan mengukur obyektivitas dan kebenaran sejarah. Perspektif filsafat sejarah bersifat plural dan dinamis. Oleh karena itu, bisa jadi ada satu peristiwa, fakta, dan data sejarah yang dilihat dan dipahami dengan cara yang berbeda. Filsafat sejarah kontemporer memahami fakta sejarah sebagai hasil konstruksi dan rekonstruksi manusia; sejarah bukanlah peristiwa itu sendiri melainkan laporannya. Implikasinya adalah laporan itu bisa dikaji ulang dan maknanya pun bisa berkembang sesuai dengan konteks penulis dan pembacanya.

Penulisan Sejarah Kebudayaan Islam

Selama ini sejarah kebudayaan Islam ditulis dengan cara kronologis. Penulisan cara seperti ini lazim dipakai untuk menuliskan kajian sejarah, karena salah satu inti utama sejarah adalah perubahan sistem sosial dalam perspektif waktu. Penulisan kronologis ini juga sebagian menunjukkan bahwa satu kejadian sejarah belakangan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa sebelumnya; atau minimal peristiwa sebelumnya bisa menjelaskan hadirnya fenomena baru dalam babak sejarah. Kronologi penulisan sejarah kebudayaan Islam yang ada masih lebih banyak berbasis pada cerita mengenai pergantian kekuasaan dan pemerintahan. Sedikit sekali ahli sejarah Islam yang menulis kejadian-kejadian penting dengan basis perkembangan masyarakat dan sistem sosialnya. Di antara sedikit ahli sejarah itu adalah Ibn Khaldun.

Di bawah ini dikemukakan kronologis urutan penulisan sejarah:

1. Zaman Jahiliyah Pra Islami
 2. Masa Nabi Periode Makkah dan Madinah
 3. Masa Khulafa al-Rasyidun
 4. Masa Bani Umayyah + Abbasiyah
 5. Masa Fatimiyah Syafawiyah + Mughal
 6. Masa Penjajahan Bangsa Eropa
 7. Masa Kemerdekaan Negara-negara Muslim.
- (M. Hanafi, 2012: 47)

Bentuk kronologis penulisan sejarah kebudayaan Islam diawali dengan masa pra Islam

Arab di Jazirah Arabia. Masa ini yang melatarbelakangi penulisan sejarah berikutnya, yaitu kelahiran Nabi Muhammad, dakwah beliau di Makkah, peristiwa Hijrah ke Madinah. Perodesasi tersebut dilanjutkan dengan penulisan peristiwa pada masa Khalifah al-Rasyidin yang diikuti oleh hadirnya masa Bani Umayyah dan Masa Abbasiyyah. Dari masa ini penulisan berlanjut pada masa keemasan kebudayaan Islam di Andalusia di wilayah Barat dan Bani Fatimiyyah Syafawiyyah serta Mughal di wilayah Timur. Setelah itu, penulisan sejarah ini menceritakan masa Turki Usmani yang dilanjutkan dengan kejatuhan khilafah Islam di tangan bangsa Eropa, Inggris, Prancis, Belanda, Jerman, Spanyol, dsb.

Untuk kasus kebudayaan Islam Indonesia, titik mangsanya diawali dengan penyebaran agama Islam lewat saudagar-saudagar India dan Arab yang masuk melalui Aceh. Di pulau Jawa, penulisan sejarah itu diawali dengan usaha-usaha dakwah yang dilakukan oleh sejumlah ulama yang dikenal dengan nama Wali Songo. Alim-ulama ini bekerja lebih banyak bekerja dengan latar dakwah sosial dari pada lewat kekuasaan politik. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa ulama-ulama tersebut tidak punya andil dalam pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, bahkan sejarah baru negara Indonesia juga banyak dipengaruhi oleh peran ulama-ulama berikutnya.

Di samping itu juga ada *genre* atau jenis lain penulisan sejarah kebudayaan Islam. Penulisan ini berdasarkan tema-tema tertentu seperti filsafat, teologi, seni, dan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, penulisan sejarah kebudayaan Islam secara kronologis masih begitu dominan sampai saat ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau sejarah kebudayaan Islam identik dengan istilah *tarikh*.

Fungsi dan Manfaat Sejarah

Prinsip hidup dalam Islam bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin menjadi sulit atau bahkan tidak bisa terpenuhi kalau kehidupan kemarin tidak diketahui. Dalam konteks ini kemarin tidak dipahami sebagai satu hari lewat dari hari ini, melainkan semua hari, minggu, bulan, tahun, windu, abad, bahkan melinium yang sudah lewat. Dengan kata lain, hari kemarin yang dimaksud adalah sejarah. Al-Qur'an melalui surat al-Hasyr ayat 18 menyarankan orang beriman untuk melihat hari kemarin untuk hari esok yang lebih baik.

Terjemahannya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Departemen Agama RI: 2000: 254)

Pengetahuan sejarah bisa menjadi modal untuk menghindari hal-hal buruk yang akan terjadi dan membuka kemungkinan untuk melakukan sesuatu lebih baik. Pepatah yang mengatakan "*a donkey does not twice hurt it self on the same stone*" (seekor keledai tidak akan terkena batu (kesandung) dua kali pada batu yang sama) mengajarkan bahwa pengetahuan mengenai masa lalu begitu penting, bahkan untuk seekor hewan sekalipun, untuk mengantisipasi "kecelakaan" dalam sejarah.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ***Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam***

Pembelajaran adalah bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan, dimaksudkan sebagai "pemberian pengetahuan dalam berbagai bidang melalui mata pelajaran di lembaga pendidikan, seperti sekolah." (Soeganda, Poebakwatja dan Harahap, 1982: 271)

Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Depdiknas menjelaskan bahwa Pembelajaran adalah susunan informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi pembelajaran yaitu usaha untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru tumbuh saat individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan, dan terjadi setiap waktu. (Depdiknas, 2002: 36)

Menurut hasil kajian S. Nasution, bahwa hingga saat ini terdapat tiga model pembelajaran yang sering dikacaukan dengan pengertian mengajar. *Pertama*, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Mengajar pada tipe pertama ini dianggap berhasil jika peserta didik menguasai pengetahuan yang ditransferkan oleh guru sebanyak-banyaknya. *Kedua*, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik. Definisi yang kedua ini pada intinya sama dengan definisi yang pertama yang menekankan pada guru sebagai pihak yang aktif. *Ketiga*, mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur

lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. (Nasution, S, 1995: 21)

Definisi mengajar model pertama dan kedua pada sebagian besar masyarakat tradisional masih banyak digunakan. Hasilnya adalah peserta didik yang banyak menguasai bahan pelajaran, namun mereka tidak tahu cara menggunakan dan mengembangkannya. Mereka tak ubahnya seperti seorang anak bayi yang diberikan makanan atau minuman oleh orang tuanya, namun ia tidak tahu dari mana asalnya makanan dan minuman tersebut, bagaimana cara membuatnya, dan bagaimana pula cara mendapatkannya. Sementara itu, definisi mengajar model ketiga, kini mulai banyak digunakan, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan pada masyarakat modern. Hasilnya adalah peserta didik yang bukan hanya menguasai bahan pelajaran tersebut, melainkan mereka mengetahui asal usulnya, cara mendapatkan dan mengembangkannya. Di era global yang mengharuskan lahirnya lulusan yang kreatif, inovatif, dinamis dan mandiri, model pengajaran yang ketiga itulah yang perlu dilaksanakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah. Dengan menerapkan teori yang ketiga, maka yang terjadi bukan hanya mengajar yang menghasilkan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pembelajaran yang menghasilkan penguasaan terhadap metode pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan seterusnya. Dengan cara demikian, dengan sendirinya akan terjadi kegiatan pembelajaran.

Menurut Winkel dalam Sugiyanto bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. (Sugiyono, 2010: 31). Pengaturan peristiwa pembelajaran dilakukan secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuat berhasil guna. Oleh karena itu pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya sebelum dilaksanakan, dan dikendalikan pelaksanaannya.

Jadi pengertian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah bagaimana agar peserta didik mau belajar sejarah, melalui belajar sejarah diharapkan peserta didik mampu memahami pelbagai peristiwa sejarah. (Hariyono, 1999: 177). jelas materi sejarah yang diajarkan di sekolah bukanlah sejarah sebagai

ilmu, sebagaimana yang dikaji dalam perguruan tinggi. Hal inilah menyebabkan pelajaran sejarah tidak berkembang seiring dengan perkembangan sejarah sebagai ilmu. Fakta dan evidensi sejarah dibutuhkan sebagai landasan berfikir untuk menganalisis serta memahami realitas, bukan untuk dihafal. Begitu juga dengan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), tujuan dari pembelajaran agar peserta didik bisa merefleksikan sejarah Islam dalam kehidupannya, maka diharapkan peserta didik mempunyai pemahaman sejarah Islam secara kontekstual dan bermanfaat bagi pribadinya. (Nata, Abuddin, 2011: 51).

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa peranan guru SKI sangat penting dalam perencanaan dan proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini Muh. Uzer Usman mengidentifikasi tiga tahap tugas guru yang meliputi :

- Tahap sebelum pembelajaran (meliputi program satuan pelajaran, perencanaan program pembelajaran;)
- Tahap pembelajaran, yaitu berlangsungnya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa baik secara individu maupun kelompok;
- Tahap sesudah pembelajaran, antara lain pekerjaan siswa, menilai kembali pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah berlangsung. (Muh. Uzer Usman, 2008: 23)

Pandangan pembelajaran efektif yang digunakan dalam tesis ini mencakup seluruh pandangan di atas, namun juga meluas lebih jauh dari pandangan-pandangan itu. Sebagai dasar pembelajaran efektif memerlukan individu-individu yang dapat membantu perkembangan hasil belajar akademik siswa mereka dan membimbing mereka menuju tujuan-tujuan sosial, moral, dan etika yang penting.

Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs

Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti

Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

Tujuan dan fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, adalah:

a. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah

- 1) Memberikan pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar memiliki data yang objektif dan sistematis tentang sejarah.
- 2) Mengapresiasi dan mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- 3) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.
- 4) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya melalui imitasi terhadap tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

b. Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah

Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan (alamiah). Data yang bersumber dari tatanan realitas yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya.

Untuk menjelaskan pengertian pendekatan kualitatif akan mengacu kepada beberapa konsep. Menurut Berg dan Taylor dalam Moleong bahwa jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan proses dari pada produk. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

diamati.” (Lexy J. Moleong, 2001: 3) Pendekatan seperti ini di arahkan kepada latar belakang individu secara holistic atau utuh dan menyeluruh.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik agar tingkat validitas dan realibitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Jenis-jenis data yang diperoleh dari penelitian kualitatif antara lain berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, foto dan lain-lain. Adapun teknik pengumpulan data pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan wawancara bebas, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi. Ketiga tekni tersebut digunakan secara terpadu, baik dalam situasi yang sama atau berbeda-beda.

Observasi/Pengamatan

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi umum lingkungan sekolah dan proses belajar mengajar dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi secara mendalam. Data yang didapatkan melalui observasi antara lain rincian kegiatan, perilaku serta seluruh interaksi yang terjadi di lokasi penelitian yang dapat diamati oleh peneliti.

Wawancara

Wawancara suatu penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. Di dalam wawancara terdapat suatu tujuan yang memperoleh keterangan atau pendapat dari seseorang informan/responden mengenai fenomena tertentu dengan cara bertemu langsung (*face to face*) maupun memanfaatkan sesama komunikasi seperti telepon atau internet. Menurut Moleong wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu”. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Teknik wawancara dilakukan dengan melalui wawancara mendalam yaitu suatu mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak komunikasi interaktif dalam bentuk tatap muka antara peneliti dengan informan atas dasar daftar pertanyaan yang telah dibuat. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang efektif dan efisien, data

tersebut berbentuk tanggapan, pendapat, keyakinan, dan hasil pemikiran tentang segala sesuatu yang dipertanyakan. Dengan wawancara tersebut peneliti dapat memperoleh informasi lengkap berupa pengalaman, pendapat perasaan, maupun pengetahuannya.

Dokumentasi

Dokumentasi ialah “setiap bahan tertulis ataupun film, yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik”. Teknik dokumentasi, yaitu analisis data-data yang sudah tertulis dari buku-buku teks, majalah yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian. Untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data, maka peneliti menggunakan instrumen penunjang berupa, tape recorder dan alat-alat teknis lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi

Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

Adapun tujuan pembelajaran SKI di MTs sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar memiliki data yang objektif dan sistematis tentang sejarah.
2. Mengapresiasi dan mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.

3. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.
4. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya melalui imitasi terhadap tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

Pembelajaran SKI di MTs Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli dilaksanakan dengan beberapa pendekatan menyangkut cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi:

1. *Keimanan*, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt. Sebagai sumber kehidupan.
2. *Pengamalan*, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dilakukan Sahabat, khalifah dan para ulama.
3. *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Sahabat, khalifah dan para ulama.
4. *Rasional*, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran SKI dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
5. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati berbagai peristiwa dalam sejarah Islam sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
6. *Fungsional*, menyajikan materi SKI yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
7. *Keteladanan*, yaitu pendidikan yang guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang meneladani sahabat, khalifah dan para ulama.

Selain pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran SKI di MTs Al-Khairaat Pakuli, yang paling penting juga dilakukan dalam pembelajaran SKI adalah penilaian. Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil belajar peserta didik berupa kompetensi yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan serta pengamalan.

Penilaian berbasis kelas terhadap ketiga ranah tersebut ditakukan secara proporsional sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dengan mempertimbangkan perkembangan peserta didik serta bobot setiap aspek dari setiap materi.

Hal ini yang perlu diperhatikan dalam penilaian SKI adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan peserta didik. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga:

1. Perhatian terhadap peserta didik ketika duduk, berbicara, dan bersikap.
2. Pengamatan ketika peserta didik berada di ruang kelas, di tempat ibadah, dan ketika mereka bermain.

Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan. Penilaian terhadap pengamatan dapat digunakan observasi, wawancara, angket, kuesioner, skala sikap, dan catatan anekdot.

Dalam proses pembelajaran di MTs Al-Khairaat Pakuli guru selalu melakukan pengorganisasian materi. Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Kronologi pengorganisasian materi itu mencakup tiga tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan terdiri dari perencanaan per satuan waktu dan perencanaan per satuan bahan ajar. Perencanaan per satuan waktu terdiri dari program tahunan dan program semester. Perencanaan per satuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, penyajian, dan penutup. Penilaian merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan pembelajaran per pertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu.

Dalam proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran hendaknya diikuti langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip didaktik, antara lain: dari mudah ke sulit; dari sederhana ke

komplek dan dari konkret ke abstrak.

Selanjutnya Setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan materi sejarah keteguhan dan perjuangan para khalifah dalam menegakkan syari'at Islam, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai keteladanan. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran SKI (afektif).

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang Penulis lakukan di MTs Al-Khairaat Pakuli, beberapa hal yang dilakukan guru SKI dalam proses pembelajaran di MTs Al-Khairaat Pakuli. Peranan guru SKI dalam proses pembelajaran di MTs Al-Khairaat Pakuli dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran, ada beberapa langkah yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran SKI, hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dikemukakan oleh salah seorang guru SKI sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran SKI di MTs Al-Khairaat Pakuli ada beberapa langkah yang dilakukan guru seperti:

- a. Membuat rencana pelajaran
- b. Membuat silabus pengajaran
- c. Membuat penilaian siswa
- d. Menyiapkan bahan ajar.

Selanjutnya dalam menyusun rencana pembelajaran menurut informasi dari guru SKI perlu diperhatikan hal-hal menyangku :

1. Perencanaan pembelajaran yang meliputi, keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan sistem penyampaiannya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan belajar, yang meliputi materi, kegiatannya, pola evaluasi.
2. Komponen dalam pembelajaran yang meliputi memahami karakter siswa, memanfaatkan sumber belajar yang beragam, melakukan pengembangan sesuai kebutuhan siswa, dan pengelolaan manajemen kelas secara baik (terencana sampai dengan evaluasinya).
3. Prinsip perencanaan pembelajaran yang meliputi perencanaan disusun secara sistematis dan pengembangan dari yang ada misalnya aspek tujuan, materi, metode, media sumber belajar, evaluasi.

Kemudian dalam menentukan model perencanaan pembelajaran SKI dalam proses pembelajaran di MTs Al-Khairaat Pakuli, berikut ini dijelaskan oleh guru SKI adalah: Model perencanaan pembelajaran meliputi identifikasi standar kompetensi, kompetensi dasar, identifikasi

kemampuan awal dan karakteristik siswa, merumuskan Silabus dan RPP mata pelajaran SKI, mengembangkan tes acuan patokan, dan menentukan strategi pembelajaran seperti (metode, media, sumber belajar)

Selanjutnya dalam usaha mengoprasikan perencanaan pembelajaran SKI di MTs Al-Khairaat Pakuli guru SKI melakukan langkah-langkah:

1. Penentuan kebutuhan dan tujuan belajar
2. Pengorganisasian unit dan topik pelajaran
3. Penulisan kompetensi dasar dan menyusun urutannya
4. analisis Kompetensi Dasar
5. Penyiapan instrumen evaluasi hasil belajar siswa
6. Menentukan urutan kegiatan pembelajaran untuk tiap kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan pembelajaran SKI di MTs Al-Khairaat Pakuli harus betul-betul mampu menciptakan suasana proses belajar mengajar yang bertumpu pada kompetensi sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut salah seorang guru SKI di MTs Al-Khairaat Pakuli dijelaskan bahwa: " kegiatan belajar mengajar telah dipusatkan pada siswa, sebab siswa harus belajar mandiri dan apabila ada kusulitan (tidak diketahui) maka baru diberi bimbingan".

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran SKI di MTs Al-Khairaat Pakuli kegiatan pembelajaran dilakukan dengan prinsip dasar guru dalam mengajar harus mampu mengembangkan keterampilan berfikir bagi siswa secara kritis, logis, kreatif bersikap dan bertanggung jawab pada kebiasaan dan prilaku sehari-hari melalui aktivitas pembelajaran secara aktif, hal ini sejalan dengan hasil wawancara guru SKI yang mengemukakan tentang proses pembelajaran SKI di MTs Al-Khairaat Pakuli bahwa:

1. Guru SKI menerapkan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa, karena siswa lebih dipersiapkan untuk mandiri.
2. Guru SKI menerapkan proses pembelajaran, interaksi dan komunikasi terjalin dengan baik dalam diskusi kelompok secara formal maupun non formal.
3. Guru SKI dalam pembelajaran menerapkan semangat kerja sama dengani siswa.
4. Dalam pembelajaran SKI terjadi kondisi ruangan yang menyenangkan dan juga di luar ruang memberikan kesejukan.

Perubahan pada diri siswa menyangkut segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan yang

dicapai siswa menurut salah seorang guru SKI adalah:

- a. Dari segi kognitif, perubahan yang dicapai, yaitu setiap siswa mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru, karena sebelumnya memberikan kesempatan siswa untuk memaparkan materi yang akan dijelaskan, sehingga guru dapat menilai kemampuan masing-masing siswa.
- b. Dari segi afektif, perubahan yang dicapai siswa adalah mampu mengamalkan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, seperti pakaian seragam dan ke rapihan, tata cara pergaulan seperti bertutur kata yang baik, mengucapkan salam bila ketemu dengan guru, dan antusias dalam mengikuti pelajaran.
- c. Dari psikomotor, perubahan yang dicapai siswa adalah mampu memperaktekan dan mempragakan hasil pelajaran yang mereka terima, seperti hasit-hasil pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dilakukan Sahabat, khalifah dan para ulama.

Dari pemaparan yang dikemukakan di atas, merupakan hasil dari proses pembelajaran SKI. Selanjutnya dikemukakan oleh guru SKI bahwa "dalam pengembangan pembelajaran guru SKI di MTs Al-Khairaat Pakuli, metode mengajar yang diterapkan diantaranya metode pembelajaran aktif dengan model PAIKEM, yaitu model pembelajaran aktif, inovatif. Kreatif, efektif, dan menyenangkan, artinya guru hanya bertindak sebagai fasilitator, pemberi arahan dan murid harus berusaha mencari sendiri dan lebih mandiri dalam belajar".

Dari kenyataan tersebut, jelaslah bahwa prose pembelajaran SKI di MTs Al-Khairaat Pakuli, Guru perlu mengatur kapan siswa bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok, jika berkelompok kapan siswa di kelompokkan berdasarkan kemampuan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang.

Dari pengamatan dan wawancara penulis dengan informan didapatkan informasi bahwa dalam pembelajaran SKI di MTs Al-Khairaat Pakuli, guru selalu menghargai setiap usaha dan hasil kerja siswa, serta memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk berbuat dan berfikir sambil menghasilkan karya dan pikiran kreatif. Dengan cara ini, memungkinkan siswa menjadi pembelajaran seumur hidup. Untuk itu guru SKI di MTs Al-Khairaat Pakuli perlu menggunakan beragam metode yang menyediakan beragam

pengalaman belajar melalui contoh dan bukti yang kontekstual.

Namun menurut informasi dari guru SKI di MTs Al-Khairaat Pakuli bahwa dalam kegiatan belajar mengajar yang dipusatkan pada siswa, perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebelum proses belajar mengajar dimulai antara lain:

1. Pemberian pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan kepada peserta didik.
2. Mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
3. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk berakhlak mulia berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada
4. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh keteladanan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur
5. Belajar dengan melakukan aktivitas
6. Mengembangkan kemampuan sosial
7. Mengembangkan keingintahuan
8. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah
9. Mengembangkan kreativitas siswa
10. Mengembangkan kemampuan menggunakan iptek.

Dari beberapa prinsip yang dilakukan oleh guru SKI di MTs Al-Khairaat Pakuli dalam proses pembelajaran sebagaimana yang tersebut di atas, sangat sejalan dengan beberapa prinsip pembelajaran yang telah ditentukan oleh para pakar pendidikan, maka penulis akan menjelaskan secara singkat prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

Pengajaran berpusat pada siswa

Setiap siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, kecepatan dan gaya belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar dengan (tipe auditorial), siswa lain lebih mudah melihat (tipe visual), atau dengan cara melakukan kegiatan melalui gerak (tipe kinestetika). Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan carapenilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa.

Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar dalam di MTs Al-Khairaat Pakuli memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan pendapat, sikap, kemampuan, prestasi dan berlatih untuk bekerja sama, melalui kegiatan mengkomunikasikan

gagasan, hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru atau pihak-pihak lain.

Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi

Setiap siswa memiliki rasa ingin tahu dan daya imajinasi. Pembelajaran hendaknya mendorong dan menjadikan mereka bersikap peka, kritis, mandiri, kreatif dan bertanggungjawab.

Mengembangkan kemampuan sosial

Siswa akan belajar dengan baik jika suasana di dalam kelas tercipta dengan kondisi yang akrab, komunikatif, berinteraksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, suasana yang demikian akan menambah semangat belajar dengan baik dan kreatif.

Menciptakan kondisi yang menyenangkan

Siswa akan belajar dan terus belajar jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman dan jauh dari perilaku yang menyakitkan perasaan siswa. Suasana belajar yang menyenangkan sangat diperlukan karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam keadaan tertekan. Perasaan senang biasanya akan muncul bila belajar diwujudkan dalam bentuk permainan, melakukan sendiri dan eksperimen dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang menarik.

Memiliki semangat mandiri, bekerjasama, dan berkompetisi

Siswa perlu dilatih untuk terbiasa bekerja mandiri, bekerja sama, dan berkompetisi. Kegiatan belajar mengajar perlu menyediakan tugas yang mendorong kerja mandiri, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan semangat kompetisi secara sportif dan juga menyediakan kegiatan yang mendorong untuk bekerja sama dengan menjunjung solidaritas.

Mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar

Siswa akan belajar secara optimal jika pengalaman belajar yang disajikan dapat mengembangkan berbagai kemampuan seperti kemampuan logis matematis, bahasa, dan lain-lain. Sekolah perlu menyediakan berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan kecerdasan itu berkembang, sehingga anak dengan berbagai kecerdasan yang berbeda dapat

terlayani secara optimal. Memikirkan ulang apa yang sedang dipikirkan atau apa yang sedang dikerjakan merupakan kegiatan penting dalam pemantapan pemahaman yang dihayalkan dikomunikasikan dan ditanggapi dalam wujud diskusi (interaksi). Refleksi dapat juga terjadi bila guru sering mengajukan pertanyaan.

Dalam menerapkan beberapa komponen yang dikemukakan di atas menurut salah seorang guru SKI di MTs Al-Khairaat Pakuli dikatakan bahwa "Ketika melaksanakan komponen-komponen tersebut maka ada signifikan terjadi perubahan sikap dan karakter siswa dalam kegiatan belajar mengajar sejak diterapkannya pembelajaran yang baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa adanya motivasi yang berasal dari diri peserta didik dan motivasi dari luar peserta didik."

Lebih lanjut dikatakan bahwa dengan pembelajaran SKI diharapkan siswa MTs Al-Khairaat Pakuli dapat memenuhi standar kompetensi lulusan SKI. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di MTs Al-Khairaat Pakuli yaitu:

1. Kemampuan menggunakan informasi tentang sejarah pembentukan dinasti Umayyah, biografi dan kebijakan khalifah-khalifah dinasti Umayyah (Muawiyah bin Abi Sufyan, Abdul Malik bin Marwan, Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz dan Hisyam bin Abdul Malik), kemajuan-kemajuan dinasti Bani Umayyah (bidang politik dan militer, bidang ilmu Agama Islam) dan mengkaji keruntuhan Bani Umayyah.
2. Kemampuan menggunakan informasi tentang sejarah pembentukan dinasti Abbasiyah, biografi dan kebijakan khalifah-khalifah bani Abbasiyah (Abu Ja'far Al Mansyur, Harun Al Rasyid dan Abdullah Al Makmun), kemajuan dinasti Abbasiyah (bidang sosial budaya politik dan militer) dan mengkaji sebab-sebab keruntuhannya.
3. Kemampuan menggunakan informasi tentang sejarah pembentukan dinasti Al Ayyubiyah serta mengkaji sebab-sebab keruntuhannya.

Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi

Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MTs Al-Khairaat Pakuli. Kenyataannya, dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar pada mata pelajaran SKI di lingkungan MTs Al-Khairaat Pakuli, penulis menemukan beberapa problem yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan pembelajaran SKI. Problem itu tidak hanya ada pada pendidik maupun peserta didik sebagai pelaku dalam proses pendidikan akan tetapi juga terdapat pada faktor lingkungan internal dan eksternal, juga pada manajemen, sarana dan prasarana. Problematika pelaksanaan pembelajaran SKI yang ada di dalam MTs Al-Khairaat Pakuli adalah:

1. Problematika Peserta Didik
2. Tenaga Profesional Guru SKI tidak Kompeten
3. Fasilitas dan Sarana prasarana
4. Waktu atau Jam Pelajaran sangat singkat
5. Stereotip atau Pandangan Negatif terhadap Mata Pelajaran SKI
6. Dominasi Pengetahuan Aspek Kognitif
7. Metode Pembelajaran yang monoton.

Selanjutnya problematika pembelajaran SKI di MTs Alkhairaat Pakuli tersebut Penulis akan uraikan secara singkat berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

Problematika Peserta Didik

Dalam melaksanakan pembelajaran SKI di MTs Alkhairaat Pakuli, ditemukan beberapa problem berkaitan dengan peserta didik sebagaimana berikut:

- 1) Rendahnya tingkat perekonomian sebagian besar wali murid. Sebagian besar orang tua peserta didik adalah golongan masyarakat kelas menengah bawah dengan penghasilan yang kurang mencukupi untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari mereka, sehingga mereka kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Sehingga ada salah satu dari Mereka tidak dapat melanjutkan sekolah dikarenakan keterbatasan biaya kebutuhan hidup yang ada.
- 2) Tingkat kecerdasan yang berbeda antar peserta didik. Perbedaan tingkat kecerdasan antara satu peserta didik dengan yang lain yang akan menimbulkan permasalahan bagi peserta didik yang mampu dengan yang tidak mampu sehingga akan sulit bagi pendidik menerapkan tujuan intruksional khusus.
- 3) Asal lulusan yang berbeda. Sebagian peserta didik di MTs Alkhairaat Pakuli adalah lulusan MI dan sebagian adalah lulusan SD. Perbedaan asal sekolah tersebut mempengaruhi modal awal peserta didik dalam menempuh pendidikan agama Islam di MTs Alkhairaat Pakuli, dimana peserta didik yang berasal dari MI lebih mengerti daripada mereka yang berasal dari lulusan SD. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya porsi pendidikan agama Islam di MI dibandingkan dengan SD.

Problematika Tenaga Pendidik SKI

Tenaga Pengajar merupakan salah satu faktor pendidikan yang amat penting, ukuran Tenaga Pengajar yang baik adalah kompetensi dan profesional. Tenaga Pengajar yang kompeten akan menuju kepada Pendidikan profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran SKI di MTs Alkhairaat Pakuli ditemukan beberapa problem berkaitan dengan para pendidik sebagai berikut:

- a. Tenaga Pendidik SKI di MTs Alkhairaat Pakuli semuanya non PNS (honorar) dan bergaji sangat rendah sehingga membawa dampak kurangnya tanggung jawab dan motivasi pendidik untuk mempresentasikan materi pelajaran.
- b. Problema lain yang terjadi pada tenaga pendidik SKI di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran SKI tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan terdapat tenaga Pengajar SKI yang tidak ahli dan profesional

dalam mengajarkan pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

- c. Kurang terjalin kerja sama orang tua (wali murid) dengan pendidik untuk sama dapat membimbing mereka. Hal ini dikarenakan keadaan kehidupan mereka. Perhatian orangtua murid hanya tertuju pada soal ekonomi, sehingga mereka tidak memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Fasilitas dan Sarana Pembelajaran SKI

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta peralatan dan media pengajaran yang lain. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah. Jadi sarana dan Fasilitas merupakan sub sistem yang amat penting.

Dalam melaksanakan pembelajaran SKI di MTs Alkhairaat Pakuli, ditemukan beberapa problem berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan sebagaimana berikut ini:

- a. Permasalahan yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli adalah kurangnya sarana dan fasilitas seperti Media Pelajaran, alat pelajaran, Perpustakaan, Buku dan lain sebagainya, sehingga pembelajaran SKI cenderung seadanya. SKI yang diklaim hanya mata pelajaran pelengkap sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.
- b. Kurangnya perangkat dan alat-alat laboratorium SKI sehingga menyebabkan sulitnya pengajar untuk menerapkan implementasi materi dalam mendukung ketercapaian pembelajaran.

Sarana pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Dengan demikian apabila pendidikan memanfaatkan dan menggunakan sarana pendidikan, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang diperoleh, dan juga diharapkan akan memiliki moral yang baik.

Sarana dan prasarana pendidikan yang baik, diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan indah sehingga menciptakan sekolah yang menyenangkan bagi pendidik maupun peserta didik yang berada di sekolah

Untuk mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan tersebut diperlukan dana yang

memadai, namun seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa kendala yang terjadi adalah kurangnya dana dalam pengelolaan Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli.

Problematika Waktu atau Jam Pelajaran SKI

Kurangnya waktu menjadi problem tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa waktu pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli kurang lebih berkisar antara 2 jam/perminggu, sedang materi begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan keperibadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya. Hal ini akan menjadi kendala di saat guru melakukan proses pembelajaran SKI yang terkesan buru-buru.

PENUTUP

Adapun kesimpulan dari pembahasan tesis ini mengenai problematika pembelajaran SKI di Madrasah AlKhairaat Pakuli Kabupaten Sigi adalah: problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi antara lain; 1) Problematika Peserta Didik, 2) Problematika Tenaga tenaga pengajar SKI, 3) Problematika Fasilitas dan Sarana prasarana, 4) Problematika Waktu atau Jam Pelajaran sangat singkat, 5) Problematika Stereotip atau Pandangan Negatif terhadap Mata Pelajaran SKI, 6) Problematika Dominasi Pengetahuan Aspek Kognitif dalam pembelajaran SKI, 7) Problematika Metode Pembelajaran yang monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Pelajaran Bahasa Indonesia*, "Metode Pembelajaran". Jakarta, Media Press.
- Departemen Agama RI, 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Lexy J. Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muh. Uzer Usman, 2008. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. I. Bandung: Mizan, 2008.

- M. Hanafi, 2012. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soeganda, Poebakwatja dan Harahap, 1982. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung
- Sugiyanto, 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta, Yuma Pustaka.